

## **Pergulatan Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia Pasca-Orde Baru**

### **(Okky Madasari's Struggle in Indonesian Literary Arena After The New Order)**

**Winta Hari Arsitowati**

Program Studi Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286  
Tel.: +62 (31) 5035676  
Surel: wintariwati@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pergulatan dan pandangan Okky Madasari dalam arena sastra Indonesia pasca-Orde Baru, sejak tahun 2010 hingga 2016. Madasari merupakan salah satu pengarang baru yang sedang naik daun sejak kemunculannya di tahun 2010 hingga 2016 lalu. Meskipun tidak berasal dari komunitas sastra legitimit, Madasari juga mendirikan berbagai program di luar karya sastranya, seperti Asean Literary Festival (ALF) dan Rumah Muara. Madasari seperti berusaha meraih legitimasi tertentu melalui praktiknya sebagai pengarang di arena sastra Indonesia tahun 2010 hingga 2016. Peneliti menggunakan metode strukturalisme genetik dengan pemanfaatan teori arena produksi kultural oleh Pierre Bourdieu untuk memahami pergulatan Madasari dalam arena sastra Indonesia tahun 2010 hingga 2016 serta legitimasi yang berusaha ia raih. Peneliti juga menelaah novel 86 karya Madasari untuk memahami pandangan yang Madasari miliki mengenai masyarakat Indonesia. Peneliti menemukan bahwa melalui praktik-praktiknya di luar karya sastra, Madasari baru mampu meraih legitimasi populer. Hal itu tidak lepas dari pengaruh kondisi arena sastra Indonesia yang masih dikuasai agen sastra legitimit yang menentukan legitimasi dalam arena sastra.

**Kata kunci:** arena sastra Indonesia, pasca-Orde Baru, legitimasi, Okky Madasari, trajektori

#### **Abstract**

This study aims to examine Madasari's struggle and view in Indonesian literary arena from 2010 until 2016. Madasari had been one of the rising new authors since her coming in 2010 until 2016. Although she does not come from legitimize literary community, Madasari has established various programs, such as Asean Literary Festival (ALF) and Rumah Muara. Madasari seems to try to pursue certain legitimacy through her practice as a writer in Indonesia's literary arena from 2010 until 2016. In the present study, the writer used the method of genetic structuralism applying the field of cultural production theory by Pierre Bourdieu to understand Madasari's struggle in the Indonesian literary arena from 2010 to 2016 and the legitimacy she attempted to achieve. Besides, the writer examines 86 novel by Madasari to understand her view about Indonesian people. The writer finds that through her practices outside her literary works, Madasari is only able to gain popular legitimacy. It can not be separated from the impact of the condition of Indonesian literary arena controlled by legitimize literary agents that determine legitimacy in the literary arena.

**Keywords:** Indonesian literary arena, legitimacy, Okky Madasari, post-New Order, trajectory

#### **PENDAHULUAN**

Okky Madasari adalah salah satu pengarang yang muncul dalam arena sastra Indonesia pasca-Orde Baru dengan karya-karyanya yang menyuarakan kritik

terhadap fenomena sosial di Indonesia. Sejak kemunculannya di tahun 2010, tema-tema perjuangan untuk meraih kebebasan dan keadilan seakan menjadi ciri khas tersendiri dalam setiap karya Madasari yang memperkuat karakter kepenulisannya. Hingga 2016 lalu, Madasari tercatat telah menghasilkan lima novel bertema kebebasan dan keadilan, yaitu *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), dan *Kerumunan Terakhir* (2016). Madasari sendiri diketahui sebagai pengarang yang tidak tergabung dalam komunitas sastra legitimit dalam arena sastra Indonesia, seperti Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) atau Komunitas Utan Kayu (KUK).

Meskipun setiap novel Madasari mengandung kritik mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat, peneliti melihat bahwa *86*, novel keduanya yang menceritakan pergulatan seorang perempuan desa sederhana untuk meningkatkan taraf hidupnya di ibukota, memiliki kemiripan (homologi) dengan pergulatan Madasari sebagai pengarang baru untuk meraih legitimasi dalam arena sastra Indonesia (Madasari 2011).

Di luar praktiknya sebagai pengarang, Madasari juga mendirikan beberapa program, di antaranya adalah Asean Literary Festival (ALF) dan Rumah Muara. Praktik-praktik Madasari di luar karya sastranya tersebut menyiratkan keinginan Madasari untuk meraih posisi tertentu dalam arena sastra Indonesia, serupa dengan keinginan tokoh Arimbi untuk meraih kehidupan yang lebih baik dengan praktik-praktik yang ia lakukan di pengadilan maupun penjara. Hal itu membuat novel ini menarik untuk ditelaah.

Penelitian ini menelaah pergulatan Madasari dalam arena sastra Indonesia pasca-Orde Baru, sejak 2010 hingga 2016, dan mengungkap pandangan yang Madasari tuangkan melalui novel *86*. Novel *86* yang terbit di tahun 2011 sendiri merupakan lima besar Khatulistiwa Literary Award dan telah beberapa kali digunakan dalam penelitian, di antaranya adalah Suwardo (2014) dan Nanda (2014). Meskipun kedua penelitian tersebut menggunakan novel *86* karya Madasari, belum ada penelitian yang menggunakan teori arena produksi kultural oleh Pierre Bourdieu serta mengungkap pergulatan Madasari dalam arena sastra Indonesia dan pandangan yang ia miliki melalui novel *86*.

Untuk mengetahui pergulatan dan pandangan Madasari, peneliti harus menelaah kondisi arena sastra Indonesia sejak tahun 2010 hingga 2016 yang menjadi arena pergulatan Madasari, praktik bersastra yang Madasari lakukan dalam arena sastra Indonesia tahun 2010 hingga 2016, serta homologi antara kondisi arena sastra Indonesia 2010 hingga 2016, praktik Madasari, dan novel *86*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode strukturalisme genetik dengan pemanfaatan teori arena produksi kultural oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu merumuskan metode strukturalisme genetik untuk mendeskripsikan asal-usul berbagai struktur sosial maupun agen sosial, beserta dengan cara-cara yang mereka lakukan dalam praktik

sosial sehari-hari. Dengan metode tersebut, asal-usul struktur sosial maupun habitus dan segala strategi yang dilakukan agen sosial dalam struktur sosial tertentu akan dapat dipahami (dalam Mahar, dkk. 2009:4).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam penerapan metode strukturalisme genetik oleh Bourdieu adalah memahami ranah atau arena pergulatan, dalam hal ini arena sastra Indonesia sejak 2010 hingga 2016, tempat Madasari melakukan pergulatan sebagai pengarang. Bourdieu (Mahar, Harker, dan Wilkes 2009:10) menyatakan bahwa arena adalah ranah kekuatan yang bersifat otonom sekaligus tempat para agen sosial melakukan perjuangan dan mempertahankan kekuatan. Peneliti lalu memperhatikan praktik bersastra Madasari di arena sastra Indonesia sejak 2010 hingga 2016 untuk dapat memahami strategi yang ia lakukan. Strategi ini dapat meliputi habitus, kapital, serta trajektori yang Madasari miliki dan akumulasikan untuk mencapai posisi tertentu dalam arena sastra Indonesia. Perjuangan atau strategi yang dilakukan oleh Madasari dengan memanfaatkan habitus dan kapitalnya itu menurut Bourdieu (dalam Mahar, Harker, dan Wilkes 2009:23) dilihat sebagai praktiknya untuk mempertahankan atau meningkatkan posisinya. Dari situ, terlihat bagaimana trajektori atau perubahan yang dilakukan individu sebagai hasil dari perjuangannya melakukan pergulatan simbolik dalam arena sastra Indonesia (Mahar, Harker, dan Wilkes 2009:26).

Karena metode strukturalisme genetik yang dirumuskan Bourdieu dimaksudkan untuk menguraikan praktik sosial dan budaya (dalam Mahar, Harker, dan Wilkes 2009:26), dalam pelaksanaannya metode ini juga menguraikan dialektika berpikir Madasari dengan novel 86 sebagai produk budaya yang ia hasilkan. Setelah menelaah praktik bersastra dan strategi Madasari, peneliti melanjutkan langkah penelitian dengan menelaah novel 86 secara menyeluruh atau *close reading*. Peneliti memfokuskan penelaahan terhadap segala bentuk pergulatan yang dilakukan Arimbi, tokoh utama dalam novel tersebut untuk meningkatkan taraf hidupnya. Melalui penelaahan novel 86, peneliti dapat mengungkap pandangan yang dimiliki Madasari melalui homologi antara kondisi arena sastra Indonesia tahun 2010 hingga 2016, praktik Madasari dalam arena sastra Indonesia sejak 2010 hingga 2016, dan pergulatan Arimbi untuk meraih taraf hidup lebih baik dalam novel 86.

Menurut Bourdieu (dalam Fashri 2014:3), kontestasi atau pergulatan simbolik adalah bentuk pertarungan antara individu sebagai agen sosial yang memiliki posisi masing-masing. Setiap agen sosial yang melakukan pertarungan simbolik akan menggunakan strategi untuk menciptakan kuasa atau realitas sosial. Bourdieu (dalam Jenkins 2006:52) menyatakan bahwa arena adalah suatu ranah sosial tempat setiap orang berusaha mendapatkan posisi dengan kekuatan tertentu yang mereka miliki. Selain itu, Bourdieu (1993:20) juga menyatakan untuk mendapat legitimasi dalam arena sastra, para pengarang harus mengikuti doksa yang berlaku. Bourdieu (2001:33-34) berpendapat bahwa doksa adalah pandangan atau kepercayaan mengenai hal-hal yang harus dilakukan atau dituruti dalam suatu arena dan telah tertanam dalam masyarakat. Bourdieu juga menyatakan bahwa doksa juga mampu mendapatkan pertentangan dari pihak-pihak tertentu yang disebut heterodoksa.

Heterodoksa dilakukan oleh sekelompok orang yang bukan berasal dari pihak dominan dalam arena (Bourdieu dalam Deer 2010:123-124).

Dalam arena sastra, Bourdieu (2010:49) berpendapat bahwa para pengarang senior yang memiliki legitimasi akan berjuang untuk mempertahankan kekuasaan dari para pengarang muda yang muncul dan mencoba mendapatkan pengakuan dalam arena sastra. Pengakuan atau legitimasi ini, bagi para pengarang baru, juga berarti menciptakan posisi baru dalam arena sastra yang melampaui posisi mereka sebelumnya. Ketika seorang agen sosial melakukan pergulatan dalam arena tertentu, ia tidak bertarung dengan tangan kosong. Bourdieu (dalam Fashri 2014:20-21) berpendapat setiap agen sosial yang melakukan pergulatan simbolik dalam suatu arena akan mengerahkan habitus, kapital, dan trajektori yang mereka miliki. Melalui habitus yang tertanam sejak dini pada pemikiran setiap individu inilah terbentuk kapital atau modal. Kapital inilah yang menurut Bourdieu (1998:12) merupakan senjata bagi setiap orang dalam berjuang meraih kelas sosial yang mereka inginkan, sekaligus mengambil posisi yang mereka ingin dalam arena pertarungan. Bourdieu menjelaskan bahwa trajektori adalah perubahan struktur kerja atau kelas seorang individu dalam waktu historis, sehingga konsep ini juga dapat dikatakan sebagai perubahan atau pergerakan agen sosial dari posisi awal yang ditempati ke posisi lainnya (dalam Wilkes 2009:160-161).

Suatu karya sastra kerap memiliki kesamaan ideologi dengan ideologi pengarang, dan hal ini dipengaruhi arena sosialnya. Menurut Bourdieu (1991:168), hal ini disebut homologi, kesamaan antara arena yang memproduksi ideologi dengan arena kelas sosial, di mana struktur kelas sosial diberlakukan. Barker (2004:87) berpendapat bahwa homologi menandakan adanya hubungan sinkronik antara struktur sosial, nilai-nilai sosial, dan simbol budaya yang menunjukkan kemiripan. Maka melalui homologi, peneliti menelaah kemiripan antara pergulatan yang Madasari lakukan dengan pergulatan yang dilakukan Arimbi dalam *86*, sehingga peneliti dapat mengungkap pandangan yang Madasari miliki melalui novel *86* tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Arena Sastra Indonesia Tahun 2010 Hingga 2016**

Perkembangan arena sastra Indonesia pasca Orde Baru dapat dikatakan begitu pesat. Banyak karya sastra terbit beserta dengan nama-nama pengarang baru yang bermunculan di masa tersebut. Menurut Mahayana (2012:292), faktor utama yang menyebabkan pesatnya perkembangan arena sastra di era Reformasi tersebut adalah adanya perubahan mendasar dalam sistem kepemimpinan Indonesia. Segala hal di era Reformasi seakan menjadi serbabebas. Hal ini membuat masyarakat menyalurkan pemikiran mereka lewat kebebasan berbudaya, berkesenian, dan bersastra. Karya-karya yang sempat dilarang terbit di era Orde Baru pun terbit kembali di era Reformasi (Yudiono K.S. 2010:282-284).

Maraknya penerbitan koran dan majalah yang menghadirkan rubrik cerpen di dalamnya membuat cerpen Indonesia juga mengalami kebangkitan di awal era

Reformasi. Namun regenerasi penulis cerpen Indonesia dapat dikatakan belum signifikan. Cerpen Indonesia mutakhir masih identik dengan nama-nama lama yang merupakan cerpenis di era sebelum Reformasi (Mahayana, 2012:293-294).

Era Reformasi juga memunculkan nama-nama perempuan pengarang yang terbilang berani dalam menyampaikan berbagai permasalahan hidup dan gugatan terhadap dominasi laki-laki dalam karyanya, seperti Ayu Utami, Oka Rusmini, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, dan lain-lain (Mujiyanto dan Fuady 2010:119). Meskipun arena sastra Indonesia era Reformasi dipenuhi pengarang-pengarang baru dengan kebebasan berkarya, masih ada agen-agen sastra legitimit yang menunjukkan kuasa di masa itu. Agen sastra legitimit memiliki kuasa untuk memberi pengakuan terhadap karya pengarang-pengarang tertentu berdasarkan aturan-aturan yang mereka miliki, sebagaimana pernyataan Bourdieu (2010:45) bahwa pengarang "generasi tua" berhak memberikan pengantar, persetujuan, dan konsekrasi terhadap "generasi muda" yang memasuki lingkaran reproduksi sederhana dengan norma-norma yang telah ditentukan oleh generasi tua. Tanpa adanya persetujuan dari pengarang legitimit, pengarang baru tidak akan bisa mendapat pengakuan dan membutuhkan bantuan perubahan eksternal.

Perkembangan sastra Indonesia tidak lepas dari berbagai agen sastra yang diakui kedudukannya atau legitimit, di antaranya adalah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Komunitas Utan Kayu (KUK). DKJ adalah sebuah lembaga yang didirikan dengan tujuan untuk merencanakan konsep pembangunan budaya serta memberi kesempatan bagi para seniman tanah air untuk menyuarakan ide-ide untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan bangsa. DKJ diresmikan oleh Ali Sadikin –Gubernur DKI Jakarta– pada 3 Juni 1968 (Yudiono K.S. 2010: 214-215).

Sejak kelahirannya hingga kini, DKJ kerap dianggap sebagai dewan kesenian dan sastra tingkat nasional yang menangani perkembangan seni budaya baik di Jakarta maupun seluruh Indonesia. Posisi DKJ yang bertempat di ibukota seakan menguatkan pandangan bahwa DKJ merupakan lembaga yang legitimit dalam mengembangkan kesenian dan sastra di Indonesia. Hal ini dikarenakan DKJ memiliki kewajiban untuk menyajikan program kesenian yang berkualitas, baik dari berbagai daerah di Indonesia maupun dari mancanegara bagi kepentingan publik Jakarta. Hal ini menjadikan banyak daerah di Indonesia menuntut peran DKJ dalam memfasilitasi kesenian di daerahnya (Herfanda, dkk. 2003:v-vi).

Sementara KUK adalah pusat kesenian di Jalan Utan Kayu yang merupakan sebuah galeri, teater, perpustakaan, kafe, toko buku, dan kantor redaksi jurnal sastra. KUK didirikan oleh Goenawan Mohammad, penyair sekaligus mantan pimpinan majalah *Tempo*, bersama dengan beberapa rekan jurnalisnya yang lebih dulu mendirikan organisasi press independen, AJI, pada tahun 1994 (Herfanda, dkk. 2003:242).

Program-program yang diadakan KUK sendiri bertujuan untuk mengekspresikan kebebasan, baik dalam kebebasan pers, bereksperimen dalam seni, ataupun pemikiran (Herfanda dkk., 2003:243). KUK yang memiliki kesan elitis dan eksklusif

membangun jaringan hingga ke luar negeri. Hal tersebut memungkinkan para anggota aktif KUK untuk mendapat undangan dari luar negeri. Selain karya-karya yang dihasilkan setiap anggotanya, Jurnal *Kalam*, dan TUK, KUK juga menggunakan Koran *Tempo* untuk meluaskan jaringan dan mengukuhkan model estetikanya (Mahayana, 2012:128-129).

Arena sastra Indonesia tidak hanya ditempati oleh para sastrawan legitimit yang telah diakui kedudukannya, namun juga oleh pengarang-pengarang yang memiliki ideologi berbeda satu sama lain. Para pengarang sebagai agen sosial melakukan berbagai praktik untuk meraih posisi dan pengakuan dalam arena sastra. Tidak jarang hal tersebut menuai polemik atau perdebatan antara beberapa agen sastra yang berbeda. Di antara berbagai polemik di arena sastra Indonesia, beberapa yang diungkap dalam penelitian ini adalah perdebatan mengenai legitimasi Khatulistiwa Literary Award dan fenomena mendadak sastrawan yang sedang marak terjadi. Dalam arena sastra Indonesia, terdapat berbagai penghargaan sastra yang ditujukan untuk memberi apresiasi pada karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang Indonesia. Di antara beberapa penghargaan sastra yang ada dan kerap mengadakan agenda rutin, salah satu di antaranya adalah KLA.

KLA didirikan pertama kali pada 2001 oleh Richard Oh, seorang pengusaha, produser, dan juga penulis. Berdasarkan profilnya yang dimuat dalam *website* resmi Richard, pada 2001, ia dan Takeshi Ichiki yang pada saat itu adalah Presiden Direkturt Plaza Senayan Jakarta mendirikan ajang penghargaan sastra bagi para pengarang Indonesia yang dinamakan *Khatulistiwa Literary Award*. Richard juga membuat film berjudul *Koper* pada 2006, yang masuk dalam berbagai festival dan kompetisi film internasional ([richardoh.net](http://richardoh.net))

Dibandingkan penghargaan sastra tahunan lain seperti Sayembara Novel DKJ yang digagas langsung oleh mantan Gubernur DKI Jakarta dan dijalankan oleh tokoh-tokoh sastra yang telah diakui, KLA dapat dikatakan belum mendapatkan cukup pengakuan dalam arena sastra Indonesia. Bahkan sempat terjadi beberapa perdebatan antara pihak KLA dengan beberapa sastrawan dan komunitas sastra. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mihardja (2008:5-6) bahwa berdirinya KLA dipandang hanya berdasarkan oleh keinginan untuk mencari kepuasan pribadi oleh beberapa pihak. KLA juga dianggap sebagai cara instan untuk ‘mengorbitkan’ pengarang karya sastra, terlebih jika menilik profesi Richard Oh sebagai pengusaha yang pada awalnya bekerja di bidang periklanan dan kini “berbelok” pada dunia sastra.

Perdebatan terhadap kualitas KLA juga terjadi lantaran ajang penghargaan ini dianggap memiliki otoritas dan kualifikasi dewan juri yang kurang jelas, tidak ada kesan bahwa juri berasal dari kelompok yang berkepentingan atau legitimit, kriteria penilaian karya yang tidak jelas, tidak adanya juri tetap setiap tahunnya dan tidak adanya pertanggungjawaban juri atas hasil karya yang terpilih sebagai pemenang. Hal-hal tersebut menyebabkan karya-karya yang terpilih dalam nominasi KLA

setiap tahunnya menjadi penuh kontroversi dan diperdebatkan kualitasnya dalam arena sastra Indonesia (Mahayana 2012:304).

Pada kisaran tahun 2010 hingga 2016, banyak bermunculan nama-nama baru di dunia penulisan Indonesia. Salah satu nama yang cukup banyak dibicarakan karena kemunculannya yang mendadak dalam dunia sastra Indonesia adalah Denny Januar Adil atau Denny J.A. Denny mulai banyak diperbincangkan ketika namanya muncul dalam buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, yang dimaksudkan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh sastra Indonesia kepada khalayak umum. Buku tersebut disusun oleh beberapa orang yang menyebut dirinya Tim 8: Jamal D. Rahman, Acep Zam-Zam Noor, Maman S. Mahayana, Agus R. Sarjono, Joni Ariadinata, Berthold Damhauser, Ahmad Gaus, dan Nenden Lilis Aisyah. Sekalipun disusun oleh nama-nama yang dinilai kompeten dalam bidang sastra Indonesia, terbitnya *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* di tahun 2014 banyak menuai kontroversi, salah satu alasannya adalah karena masuknya nama Denny yang disebut membawa pengaruh besar dalam perkembangan sastra Indonesia dengan menghasilkan puisi-esai melalui *website* dan telah dilihat oleh sebanyak 1 juta pengguna internet (Indrianto 2016:2-4).

Masuknya nama Denny dalam buku ini menuai protes dari beberapa pemerhati sastra Indonesia yang menilai Denny tidak cukup kompeten untuk dimasukkan sebagai sastrawan berpengaruh di Indonesia. Terpilihnya nama Denny juga dianggap mengecilkan nama-nama sastrawan senior yang telah lama memberi kontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia, namun tidak tercatat dalam daftar 33 tokoh dalam buku tersebut. Dengan profesinya yang lebih dikenal sebagai konsultan politik dan pengusaha, serta karya berupa buku puisi-esai satu-satunya yang berjudul *Atas Nama Cinta*, pemilihan Denny JA dalam buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* dinilai tidak memiliki landasan yang kuat (Arismunandar, 2015:99).

Di luar perkembangan "sastra serius," muncul penciptaan karya sastra populer bersamaan dengan perkembangan penerbitan koran dan majalah umum di kota-kota besar (Yudiono K.S. 2010:220). Perkembangan sastra koran dan majalah semakin pesat seiring dengan perkembangan pasar dan banyaknya pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya-karya sastra populer yang diramaikan oleh cerpen dan novel mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat (Yudiono K.S. 2010:222). Penerbit besar seperti Gramedia juga gencar mempromosikan novel-novel populer terbitannya. Penjualan novel-novel populer tersebut sering mencapai oplah tinggi, bahkan masuk dalam daftar *best seller* (Yudiono K.S. 2010:224-225). Sementara dalam hal golongan pembaca, novel-novel populer tersebut dapat dibedakan dalam novel remaja serta novel wanita dewasa (Yudiono K.S. 2010:226).

Pada tahun 2010 hingga 2016, jenis-jenis fiksi populer yang muncul lebih beragam, mulai novel Metro Pop, K-Lit dan J-Lit, Wattpad, motivasi, Islami, *travel writing*, hingga novel humor. Makin beragamnya jenis novel populer yang beredar dan meraih predikat *best seller* membuktikan bahwa perkembangan arena sastra

Indonesia di tahun 2010 hingga 2016 mulai dipenuhi beberapa pihak yang ingin menyuarakan pemikiran dan idenya secara bebas. Karya-karya yang mereka hasilkan mampu menarik perhatian masyarakat, namun sastra populer tersebut tetap belum mendapat pengakuan oleh para agen sastra legitimit. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam arena sastra 2010 hingga 2016, masyarakat mulai berani menyuarakan pemikirannya dan ingin mendapatkan pengakuan dan kebebasan, salah satunya dalam hal bersastra. Kemunculan KLA, Denny J.A., dan juga novel-novel populer dalam arena sastra Indonesia menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pengakuan lebih di luar bidang yang telah mereka jalani di kesehariannya. Meski perkembangan arena sastra Indonesia di tahun tersebut dapat dikatakan bebas, namun agen-agen sastra legitimit masih memegang andil dalam menentukan posisi seorang pengarang atau suatu karya dalam arena sastra Indonesia.

Melalui hal-hal tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat Indonesia berusaha menggunakan kesempatan yang ada untuk mendapatkan kebebasan, pengakuan publik dan mengukuhkan posisi mereka. Namun, mereka belum bisa sepenuhnya mendapatkan keinginan tersebut karena masih adanya pihak penguasa.

## **Pergulatan Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia Pasca-Orde Baru**

### **a. Trajektori Okky Madasari**

Madasari lahir di Sukomoro, Magetan, 30 Oktober 1984. Ia menjalani pendidikan hingga jenjang sekolah menengah di Magetan, tepatnya di SMP Negeri 1 Magetan dan SMA Negeri 1 Magetan. Pemilik nama lengkap Okky Puspa Madasari sejak SMP bergabung dalam ekstrakurikuler majalah dinding. Saat memasuki masa SMA, Madasari makin mengasah bakat jurnalismenya dengan menjadi pengurus majalah *Mahardika*, majalah SMA Negeri 1 Magetan (Widiyanto dalam kotamagetan.com, 24 April 2010).

Berdasarkan wawancara dengan peneliti yang dilakukan 3 Juni 2017 melalui *email*, Madasari adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya adalah seorang PNS dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Meski keduanya memiliki pendidikan tinggi, namun Madasari mengaku bahwa orangtuanya tidak mengenal sastra. Selain itu di masa sekolahnya, belum ada toko buku di Magetan dan Madiun. Pada anak-anaknya, orangtua Madasari menekankan pentingnya pendidikan dan kebiasaan membaca. Hal tersebut pula yang membuat kegemaran Madasari menulis dan membaca berawal melalui majalah dan koran *Jawa Pos* yang telah menjadi bacaannya sehari-hari (Madasari 2017).

Keinginannya untuk menjadi wartawan sejak kecil membuat Madasari terus mengasah bakatnya. Madasari lalu melanjutkan studi di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setelah menyelesaikan kuliahnya, Madasari bekerja sebagai wartawan di Jakarta (dalam *Liputan 6*, 15 Februari 2013). Berdasarkan penjabaran tersebut, Madasari tidak memiliki habitus untuk membaca sastra sejak kecil akibat minimnya akses terhadap bacaan sastra di masa kecilnya. Namun keinginannya menjadi wartawan yang terbentuk dari

habitusnya membaca koran dan majalah membuat Madasari memiliki ketrampilan menulis, yang menjadi modal budaya bagi dirinya. Terlebih, setelah tamat SMA Madasari memilih belajar di jurusan Hubungan Internasional UGM. Hal tersebut menambah modal budaya dalam diri Madasari, sekaligus menambah pengetahuannya mengenai fenomena sosial yang terjadi di Indonesia ataupun dunia.

Setelah lulus kuliah, Madasari bekerja sebagai wartawan hukum di harian *Jurnal Nasional*, koran baru yang menurut Madasari cukup prestisius (Madasari 2017). Meski didukung sepenuhnya untuk menjadi wartawan, ketika pada 2009 Madasari memutuskan untuk mengundurkan diri dan sepenuhnya menjadi penulis novel, orangtuanya sempat meragukannya. Bagi mereka, menulis sebagai profesi bukanlah hal yang menjanjikan. Dukungan dari orangtua baru Madasari dapat ketika ia berhasil meraih KLA pada 2012 lewat novel *Maryam* (Madasari 2017).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orangtua Madasari masih menanamkan pemikiran pada anak-anaknya untuk memiliki pekerjaan yang “diakui” oleh masyarakat. Hal tersebut menanamkan habitus Madasari untuk ingin mendapatkan pengakuan dari orangtuanya, sehingga ketika telah menjadi pengarang ia berusaha menghasilkan novel setiap tahunnya, hingga memenangkan KLA 2012. Hal tersebut sekaligus merupakan doksa yang tertanam dalam pikiran Madasari bahwa sekalipun ia diberi kebebasan dalam hidupnya, masih ada pihak yang memiliki kuasa atas dirinya, yakni orangtua. Karena itu Madasari berusaha mendapatkan pengakuan dalam arena sastra Indonesia dan melakukan praktik-praktik di luar karya sastranya, untuk mendapat pengakuan dari orangtuanya.

Madasari merasa bahwa jurnalisme tidak mampu lagi menampung kegelisahan dan ekspresi pikirannya. Ia menyatakan bahwa sebagai wartawan, ia tidak bisa bebas mengutarakan pendapat, semuanya serba diatur. Hal tersebut berbeda ketika ia menulis novel dan mampu mengungkapkan apa yang ia pandang benar (Hartoyo dalam *Suara Kita*, 7 Mei 2013). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi atau trajektori dalam kehidupan Madasari. Madasari ingin membebaskan pemikirannya melalui novel-novel karyanya, sekaligus mencari pengakuan atau legitimasi dalam arena tersebut. Dengan modal budayanya sebagai mantan wartawan hukum, Madasari mampu menulis novel-novel bertema kebebasan dan keadilan dengan detail, sebagaimana peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sehari-hari.

#### **b. Praktik Bersastra Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia**

Di luar karya sastranya, Madasari dikenal sebagai penggagas Asean Literary Festival (ALF) dan Rumah Muara. ALF adalah sebuah program tahunan yang didirikan Madasari sejak 2014 bersama suaminya, Abdul Khalik, dan juga Mary Farrow, seorang penulis, editor, dan aktivis asal Amerika. Fokus utama ALF adalah mengembangkan kualitas karya sastra negara-negara Asia Tenggara, sekaligus mempromosikan budaya dan kesenian negara Asia Tenggara ke taraf internasional. Dalam program setiap tahunnya, ALF menghadirkan penyair, novelis, kritikus sastra, hingga seniman untuk mengadakan pertunjukan seni dan sastra, juga

mendiskusikan perihal peran sastra dalam kebudayaan untuk menunjang hak asasi dan demokrasi (aseanliteraryfestival.com 2016).

Sementara berdasarkan data dalam *website* Rumah Muara, Rumah Muara adalah suatu yayasan yang didirikan Madasari bersama Abdul Khalik di halaman rumah mereka sendiri sejak 2010. Rumah Muara memiliki tujuan untuk mencapai kebebasan dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan, kesenian, dan kesusastraan. Dalam bidang pendidikan, Rumah Muara menaungi sekolah Muara Bangsa yang terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK). Rumah Muara juga menaungi ALF serta berbagai kegiatan pertunjukan seni dan kegiatan sosial yang berbasis budaya (rumahmuara.blogspot.co.id 2017).

Madasari berpendapat bahwa setiap orang boleh mengenal dan menyukai sastra. Lewat Rumah Muara, ia ingin sastra tidak hanya dikenal dan dinikmati kalangan tertentu di tempat yang elite. Madasari ingin masyarakat awam juga mengenal sastra dan melalui program Sastra Masuk Kampung, Madasari ingin menegaskan bahwa sastra bukan hanya milik kaum intelektual. Meski tidak mudah, Madasari mampu mengajak penduduk di Kampung Muara di sekitar tempat tinggalnya untuk lebih mengenal sastra dan menjadi sesuatu yang disukai (Aulya dalam *Kompasiana* 25 Juni 2016).

Dapat dipahami bahwa praktik-praktik di luar karya sastra tersebut Madasari lakukan untuk memperoleh pengakuan yang belum ia dapatkan melalui karya sastranya. Karya-karya Madasari sendiri diketahui belum mendapatkan legitimasi dari agen sastra atau pengarang legitimit dalam arena sastra Indonesia. Sekalipun hampir seluruh novelnya masuk nominasi KLA, termasuk 86 yang masuk peringkat lima besar KLA 2011, namun legitimasi KLA dinilai lemah jika dibandingkan penghargaan sastra lain seperti Sayembara Novel DKJ. Selain itu, testimoni yang didapatkan Madasari terhadap karya sastranya kebanyakan diberikan oleh pihak media massa, aktivis, atau akademisi yang bukan merupakan pakar dalam bidang kritik sastra. Sementara menurut Bourdieu (2011:180-183), pengarang legitimit yang memiliki modal simbolik besar berada dalam posisi yang dapat memberikan atau memaksakan penilaian atau dukungan terhadap karya-karya lain. Besarnya modal simbolik yang diberikan pengarang legitimit mempengaruhi kekuasaan simbolik dan pengakuan yang didapatkan pengarang baru dalam arena sastra.

Bourdieu (2010:35) mengklasifikasi legitimasi dalam tiga kelompok, yaitu legitimasi spesifik, legitimasi borjuis, dan legitimasi populer. Legitimasi spesifik adalah pengakuan yang diberikan dunia seni untuk para seniman yang otonom dan cukup diri. Sementara legitimasi borjuis adalah legitimasi yang diberikan fraksi-fraksi dominan atau dilindungi negara, seperti akademi yang dapat memberi ganjaran etis dan estetis sesuai selera fraksi dominan tersebut. Legitimasi terakhir adalah legitimasi populer, yaitu konsekrasi yang diberikan oleh pilihan konsumen umum atau masyarakat. Berdasarkan penilaian yang diterima Madasari terhadap karya-karyanya, juga pengakuan yang ia dapatkan melalui praktik-praktiknya di luar

karya sastra, Madasari dapat dikatakan baru mendapatkan legitimasi populer dalam pergulatannya.

Madasari sendiri dapat dikatakan belum sepenuhnya mendapatkan kebebasan dan pengakuan sebagai pengarang dalam arena sastra Indonesia, karena masih ada agen-agen sastra legitimit dan segenap doksa dalam arena sastra Indonesia yang ia patuhi secara tidak sadar. Hal tersebut mendorongnya untuk melakukan praktik di luar karya sastranya agar lebih diakui.

### c. Pandangan Okky Madasari dalam Novel 86

Lewat karyanya, Madasari juga memunculkan pergulatan yang dialami oleh tokoh dalam novelnya. Hal ini diperlihatkan dalam novel Madasari yang berjudul 86 yang secara tidak langsung menyiratkan pandangan yang dimiliki Madasari dalam kehidupannya. Dalam pembahasan berikut, peneliti akan menelaah pergulatan tokoh Arimbi dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam novel 86, tokoh utama yang bernama Arimbi merupakan seorang gadis desa sederhana dari Ponorogo. Arimbi yang merupakan anak tunggal dari pasangan petani jeruk menjadi kebanggaan bagi orangtuanya. Tidak hanya karena Arimbi berhasil meraih gelar sarjana, tapi juga karena ia kini telah menjadi pegawai negeri di Pengadilan Negeri di Jakarta, sebagaimana diungkapkan melalui pernyataan berikut.

Bapak dan ibu Arimbi di kampung bangga setengah mati pada anaknya yang sekarang tinggal di Jakarta ini. Kepada setiap orang mereka mengatakan anak perempuannya sekarang jadi pegawai kantor pengadilan di Jakarta. Satu kantor bersama jaksa dan hakim. Padahal kenyataannya cuma menjadi juru ketik dan tukang *fotocopy*.

Mereka tidak pernah peduli apa yang sebenarnya Arimbi kerjakan setiap hari. Yang penting bagi mereka, anaknya jadi pegawai, memakai seragam setiap hari, dan pasti menerima gaji. Nanti kalau sudah tua dan tak lagi bekerja, setiap bulan uang pensiun akan tetap diterima. Itulah cita-cita tertinggi mereka selama ini. Bagi orangtua Arimbi, derajat anaknya sekarang sudah berlipat lebih tinggi dari mereka yang hanya petani (Madasari 2011:12).

Rasa bangga yang dimiliki orangtua Arimbi terhadap dirinya membuat Arimbi menanamkan pemikiran bahwa dia harus menjadi orang yang sukses. Ia pun merantau ke Jakarta dan mengikuti tes pegawai negeri di sana, meski sebenarnya ia merasa lebih nyaman tinggal di desanya, sebagaimana yang diterangkan dalam kutipan berikut, "Kalau bisa memilih, Arimbi lebih suka tinggal di kampungnya, di Jawa sana. Ayem, tentrem. Tapi mau jadi apa di sana? Sudah mahal-mahal sekolah sampai jadi sarjana kok malah balik ke desa. Malu! Sarjana kok nganggur. Begitu katanya pada dirinya sendiri setiap keinginan pulang kampung kembali datang (Madasari 2011:12)."

Berdasarkan kutipan dan penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa Arimbi telah dibentuk untuk memiliki pandangan bahwa kehidupan di kota akan membawa dirinya menjadi lebih baik. Dengan pandangan orangtuanya bahwa kehidupan sebagai pegawai di kota besar lebih baik dari menjadi petani di desa, harapan-harapan yang ditanamkan orangtuanya tanpa sadar membentuk habitus dalam diri Arimbi untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mendapat pengakuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam diri Arimbi telah terbentuk habitus untuk hidup sukses dan meninggalkan kehidupan desa yang dinilai serba kekurangan dan membuat Arimbi memutuskan untuk ke Jakarta.

Kenyataannya, untuk menjadi orang sukses di Ibukota tidak cukup hanya memiliki gelar sarjana saja. Ia masih tetap menjadi pegawai biasa di pengadilan. Bahkan ia pun tinggal di rumah kontrakan murah di salah satu gang kecil di Jakarta (Madasari 2011:9-10). Melalui penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun sudah memiliki gelar dan berhasil bekerja di pengadilan di Jakarta, namun kehidupan Arimbi belum dapat dikatakan layak. Arimbi hanya memiliki kapital budaya, karena ia telah menyelesaikan pendidikan sarjananya dan memiliki ijazah. Namun untuk bisa hidup di kota besar seperti Jakarta, manusia tidak hanya butuh ijazah, tetapi juga relasi sosial dengan orang-orang penting dan juga materi.

Arimbi sebagai agen sosial juga mengalami trajektori dalam arena sosialnya. Ia yang begitu menginginkan kehidupan layak di Jakarta akhirnya melakukan segala hal untuk bisa memenuhi apa yang ia impikan. Bermula ketika Arimbi secara tiba-tiba mendapatkan bingkisan berupa AC di kamar kontrakannya sebagai hadiah Bu Danti, atasannya, atas suatu perkara pengadilan yang telah diketikkan Arimbi sesuai dengan perintahnya (Madasari 2011:42-43). Mengetahui bahwa praktik suap telah menjadi hal wajar di pengadilan, dan atas rayuan Ananta, calon suaminya, Arimbi bertekad terus menjalankan praktik suap.

Dari praktik suap itu, Arimbi berhasil mendapatkan kapital baru, yakni kapital sosial dan ekonomi. Ia mulai mengenal pengacara dan jaksa yang berada dalam satu persidangan dengannya dan menjalin komunikasi lebih lanjut, sehingga jika mereka membutuhkan bantuannya, Arimbi selalu siap membantu. Arimbi juga sering mendapat upah setiap akhir bulan, dan Arimbi akan berusaha melakukan apa saja yang diminta oleh para pengacara itu terkait dengan urusan di pengadilan (Madasari 2011:105-106).

Dengan uang-uang persenan yang ia dapatkan, sedikit demi sedikit Arimbi mampu meningkatkan taraf hidupnya di Jakarta. Kepada orangtuanya di kampung, Arimbi mengirim uang lebih besar dari biasanya (Madasari, 2011:107-108). Hal ini menunjukkan bahwa seiring Bergeraknya trajektori Arimbi dari posisi awalnya dalam arena sosial ke posisi yang lebih tinggi, ia juga terus menambah kapitalnya, dari yang semula hanya memiliki kapital budaya kini juga memiliki kapital sosial dan kapital ekonomi.

Dengan kondisi barunya, tidak berarti Arimbi dapat bebas melakukan apa saja. Saat ia harus dipenjara karena tertangkap melakukan suap bersama Bu Danti, Arimbi menyadari bahwa hidup di penjara pun memerlukan uang. Terlebih Arimbi juga harus membantu biaya pengobatan ibunya yang baru saja melakukan operasi ginjal dan harus melakukan cuci darah setiap minggunya. Untuk itu, Arimbi berusaha mencari cara agar ia bisa mendapat uang untuk ibunya. Saat Tutik mengajak Arimbi menjual sabu-sabu, Arimbi pun menyatakan bahwa ia akan melakukan apa saja demi bisa mendapat uang, seperti yang dinyatakan berikut.

...Tutik berkata, "Aku bisa bantu, biar kamu bisa dapat uang sendiri. Seminggu sejuta, berarti sebulan cuma empat juta, to? Bisa itu. Tinggal mau atau tidak."

[...]

"Mbak, ibuku itu lagi sakit. Cuma bisa hidup kalau ada duit buat kontrol. Masa aku bisa bilang tidak mau, kalau ada cara biar dapat duit." (Madasari, 2011:196).

...Tangan Tutik tak mampir ke tubuhnya. Tangan itu hanya merogoh saku celananya sendiri, lalu kembali muncul dengan lipatan koran kecil...., "Ini uang kita."

Wajah Arimbi pucat. Ia tahu itu pasti obat-obatan

[...]

"Barang seperti ini sudah biasa di sini. Nggak perlu takut-takut lagi. Yang penting bisa dapat duit biar ibumu bisa terus kontrol."

Mendengar ibunya disebut, jantung Arimbi berdegup. Seluruh tubuhnya sekarang lunglai. Pasrah, tanpa ada kekuatan untuk bisa membantah. "Caranya bagaimana?"

"Bawa barang ini keluar."

[...]

Lalu anggukan itu yang datang sebagai jawaban. Arimbi akan melakukan apa saja. Demi ibunya yang sedang tak berdaya (Madasari 2011:197-198).

Dalam praktiknya untuk berjualan sabu-sabu, Arimbi juga mengajak Ananta membantunya mengedarkan sabu-sabu yang dihasilkan Cik Aling, salah satu penghuni sel elite di penjara tersebut. Dari mengirimkan sabu-sabu ke para pelanggan, Arimbi bisa mendapatkan uang untuk pengobatan ibunya dan Ananta pun bisa mendapat penghasilan tambahan untuk mencukupi kehidupannya (Madasari 2011:199-200).

Setelah Arimbi bebas dari penjara, Ananta masih terus menjalankan pekerjaan sampingannya sebagai pengedar sabu-sabu Cik Aling. Di tengah menikmati kebebasan di luar penjara, Arimbi mengandung anak pertamanya dengan Ananta. Arimbi pun berniat membeli rumah baru, agar kelak anak mereka dapat lebih leluasa bergerak. Di saat itulah Arimbi mengusulkan ide untuk meminjam uang dari Cik Aling untuk menutupi uang muka rumah baru. Kepada Tutik, Arimbi mengaku bahwa ia membutuhkan uang sebesar 45 juta untuk membiayai operasi ibunya (Madasari 2011:230-232).

Setelah melahirkan anaknya dan berhasil membuka toko, dengan dalih unruk membayar uang cicilan rumah dan modal untuk membesarkan usaha, Ananta dan Arimbi tetap berjualan sabu-sabu hingga empat bulan ke depan. Arimbi berpikir bahwa ini adalah jalan satu-satunya bagi mereka untuk mengumpulkan uang demi masa depan yang lebih baik (Madasari 2011:248-249).

Dapat dipahami dari penjabaran tersebut bahwa tokoh Arimbi adalah sosok oportunist yang memanfaatkan segala kesempatan demi meningkatkan taraf hidup. Pergulatan Arimbi dilakukan juga demi mendapat pengakuan dari orang-orang di kampungnya. Meski Arimbi telah bebas dari penjara dan mendapat taraf hidup yang lebih baik, namun ia tidak sepenuhnya bebas dan menikmati harta yang ia dapat. Masih ada pihak-pihak yang memiliki kuasa atas Arimbi, seperti orangtuanya, Bu Danti, Tutik, dan Cik Aling. Hal tersebut membuktikan bahwa Arimbi belum mendapatkan kebebasan dan pengakuan sepenuhnya dari sekelilingnya.

#### **d. Homologi Arena Sastra Indonesia 2010-2016, Praktik Bersastra Okky Madasari tahun 2010 Hingga 2016, dan Pandangan Okky Madasari dalam Novel 86**

Dalam arena produksi kultural, homologi antara arena sosial, praktik bersastra pengarang, serta karyanya didapatkan dari keterhubungan antara pengarang dengan arena sosial atau ruang yang ada di sekelilingnya sebagai tempat melakukan kontestasi simbolik. Produk budaya berupa karya sastra yang dihasilkan pengarang akan memiliki kemiripan dengan ruang konsumen atau arena sosial sebagai tempat segala fenomena sosial terjadi (Bourdieu 2010:27).

Jika menilik skema generatif arena sastra Indonesia tahun 2010 hingga 2016 yang dijabarkan pada subbab sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa meski arena sastra Indonesia telah berkembang dan banyak agen sosial yang berusaha mendapat pengakuan di sana, namun agen-agen sastra legitimit masih tetap memegang kuasa untuk menentukan segala hal dan memberi pengakuan. Skema generatif arena sastra Indonesia tahun 2010 hingga 2016 tersebut memiliki homologi dengan praktik sastra yang Madasari lakukan pada tahun 2010 hingga 2016. Madasari yang mulai menerbitkan novel pertamanya pada 2010 bukan berasal dari komunitas sastra legitimit yang ada di arena sastra Indonesia dan tidak memiliki pengalaman dalam menulis karya sastra sebelumnya. Namun sebagaimana pengakuannya, Madasari menulis novel untuk menyuarakan setiap pemikirannya mengenai fenomena yang terjadi di sekitarnya dengan bebas (Hartoyo dalam *Suara Kita* 7 Mei 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diinterpretasikan Madasari ingin bebas berekspresi mengenai segala hal yang ada di sekitarnya. Namun sebagai pengarang baru yang tidak memiliki relasi dengan komunitas sastra legitimit, tidak mudah bagi Madasari untuk mendapat pengakuan di arena sastra Indonesia. Mengenai kedudukan sastra di Indonesia sendiri, Madasari memiliki pandangannya bahwa arena sastra Indonesia merupakan 'suatu tempat eksklusif yang menghasilkan produk bagi orang-orang elite' (wawancara Madasari dengan Shihab dalam *Mata*

*Najwa: Tak Sekadar Membaca* (3), 11 Mei 2016). Dengan kata lain, tidak sembarang orang bisa memasuki arena sastra Indonesia dan mendapat pengakuan sebagai sastrawan.

Anggapan itulah yang membuat Madasari sebagai pengarang baru mencoba melakukan berbagai praktik dalam arena sastra Indonesia. Karena karya-karyanya tidak mampu membuatnya mendapat pengakuan dari komunitas sastra legitimit, Madasari mencoba mendapat legitimasi melalui arena produksi skala besar: mendirikan ALF dan mendirikan Rumah Muara.

Praktik-praktik yang Madasari lakukan untuk mendapat legitimasi juga dapat dipahami sebagai bentuk heterodoksa terhadap arena sastra Indonesia yang ia anggap hanya diperuntukkan bagi sastrawan legitimit atau eksklusif. Pada akhirnya Madasari memang mendapat legitimasi populer dari masyarakat biasa, namun hingga kini ia belum mendapat legitimasi spesifik maupun borjuis dari komunitas sastra legitimit atau pihak-pihak berkuasa dalam arena sosial Indonesia. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Madasari belum mampu mendapatkan kebebasan dan pengakuan melalui novel-novel yang ia hasilkan.

Hal tersebut berhomologi dengan pergulatan Arimbi dalam novel *86*. Dalam novel tersebut, diperlihatkan bahwa Arimbi yang merupakan gadis desa biasa berusaha untuk meningkatkan taraf hidup di Jakarta demi membanggakan keluarga dan mendapat pengakuan dari warga lain di kampungnya. Ia yang tetap ingin mengubah nasib akhirnya melakukan praktik suap untuk mendapatkan harta yang lebih banyak dan membanggakan keluarganya. Kebiasaan praktik suap yang telah membudaya di tempat kerjanya membuat Arimbi merasa bebas untuk melakukan suap. Hal yang sama terjadi ketika ia dalam tahanan dan ikut serta dalam bisnis sabu-sabu. Lingkungan penjara yang telah menjadikan bisnis sabu-sabu seperti hal wajar membuat Arimbi merasa bebas untuk menjalankan bisnis itu. Nyatanya, Arimbi tidak sepenuhnya bebas dan mendapatkan kehidupan lebih baik yang ia inginkan.

Berdasarkan penjabaran mengenai kondisi arena sastra tahun 2010 hingga 2016, praktik Madasari dalam arena sastra Indonesia tahun 2010 hingga 2016, serta tokoh Arimbi dalam novel *86*, peneliti menemukan adanya homologi mengenai keinginan individu untuk memperoleh kebebasan, keadilan, dan pengakuan dalam hidup. Hal tersebut merupakan pandangan Madasari yang tercermin dari praktik yang ia lakukan dalam arena sastra Indonesia sejak 2010 hingga 2016. Madasari yang merupakan pengarang baru berusaha 'masuk' dalam arena sastra Indonesia dan mengincar posisi sebagai pengarang legitimit. Namun sekalipun di era Reformasi ini Madasari dapat dengan bebas menulis karya dan menjadi pengarang, ia tidak bisa begitu saja mendapat pengakuan sebagai sastrawan karena masih adanya agen-agen sastra legitimit yang tidak dapat ia jangkau, mengingat Madasari bukan berasal dari komunitas sastra apa pun dan tidak memiliki latar belakang sastra sebelumnya.

Dengan modal berupa pengalaman menulis di media cetak dan pengetahuan yang cukup mengenai fenomena sosial masyarakat Indonesia, ia mencoba menulis novel yang dapat mencerminkan segala realita sosial yang ada di Indonesia. Ia juga melakukan berbagai praktik, seperti mendirikan ALF dan Rumah Muara. Semua usaha Madasari untuk mendapat pengakuan itu tidak lepas dari adanya batasan tertentu dari pihak agen sastra legitimit yang belum bisa ia lalui untuk mendapatkan legitimasi spesifik. Maka dapat dikatakan bahwa dalam arena sastra Indonesia di tahun 2010 hingga 2016, Madasari belum sepenuhnya mendapatkan kebebasan dan pengakuan.

## **SIMPULAN**

Madasari yang tidak berasal dari komunitas sastra legitimit dan tidak memiliki pengalaman dalam arena sastra pun menyadari bahwa dirinya tidak memiliki cukup modal untuk meraih pengakuan dalam arena sastra Indonesia 2010 hingga 2016. Sekalipun karyanya pernah menjadi pemenang Khatulistiwa Literary Award 2012, karya Madasari tidak pernah masuk sebagai nominator penghargaan sastra lainnya yang dapat dikatakan legitimit. Arena sastra Indonesia di tahun 2010 hingga 2016 masih dipenuhi oleh agen-agen sastra legitimit seperti KUK dan DKJ, namun di tahun yang sama pula, banyak karya fiksi populer diterbitkan. Hal tersebut merupakan dampak dari era Reformasi yang serbabebas.

Kondisi arena sastra Indonesia yang dipenuhi sastrawan dan komunitas sastra legitimit, serta tren sastra populer yang terus merebak, membuat Madasari mencoba untuk melakukan sejumlah praktik di luar arena sastra Indonesia, antara lain membentuk ALF dan mendirikan Rumah Muara. Praktik-praktik tersebut diakui Madasari ia dirikan untuk mengenalkan sastra pada publik dan menyuarkan kebebasan. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya keinginan Madasari untuk mendapatkan pengakuan dan kebebasan.

Pergulatan yang Madasari lakukan tergambar dalam karyanya yang berjudul *86*, yang menceritakan perjuangan tokoh Arimbi dalam meningkatkan taraf hidup di Jakarta dan mencoba melakukan segala cara, sekalipun praktik suap dan menjual narkoba. Melalui telaah novel *86*, peneliti menemukan homologi antara kondisi arena sastra Indonesia tahun 2010 hingga 2016, praktik bersastra Madasari di tahun-tahun tersebut, serta kontestasi tokoh Arimbi dalam novel *86*, mengenai keinginan masyarakat Indonesia untuk mendapatkan kebebasan, keadilan, dan pengakuan.

Hal tersebut menunjukkan pandangan Madasari bahwa kebebasan, keadilan, dan pengakuan merupakan hal yang sulit didapatkan di Indonesia. Melalui hal tersebut, dapat dipahami bahwa Madasari seakan mengukuhkan konstruksi sosial dan hegemoni yang telah berlaku di masyarakat mengenai kekuatan pihak penguasa. Hal ini bertentangan dengan pengakuan Madasari untuk memperjuangkan ketidakadilan yang terjadi di Indonesia melalui novel-novelnya. Dengan demikian, Madasari baru mendapatkan legitimasi populer melalui karya dan praktiknya, serta belum mampu mendapatkan legitimasi spesifik atau borjuis. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kondisi arena sastra Indonesia yang masih memandang sastra sebagai

sesuatu yang elite dan berpaku pada agen sastra legitimit sebagai penentu legitimasi tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- "About Us." (n.d.). 2016. "About Us," Asean Literary Festival: <http://aseanliteraryfestival.com/?page=archive&jenis>About>.
- Arismunandar, Satrio. 2015. *Polemik Buku 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta Selatan: PT Cerah Budaya Indonesia.
- Aulya, Amanda. 2016. "Rupa-rupa Aksi Literasi," [http://www.kompasiana.com/muliyaty/rupe-rupe-aksiliterasi\\_576e446b769773390d9450b3](http://www.kompasiana.com/muliyaty/rupe-rupe-aksiliterasi_576e446b769773390d9450b3).
- Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. UK: Polity Press.
- . 1993. *The Field of Cultural Production*. USA: Columbia University Press.
- . 1998. *Practical Reason: On the Theory of Action*. California: Stanford University Press.
- . 2001. *Masculine Domination*. Stanford University Press: Indiana.
- . 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Deer, Cecile. 2008. "Doxa." Dalam *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, disunting oleh M. Grenfell, dan M. Grenfell. Durham: Acumen.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harker, Richard., Cheleen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartoyo. 2013. "Okky Madasari: Perjumpaan Untuk Keberpihakan," *Suara Kita*: <http://www.suarakita.org/2013/05/okky-madasari-perjumpaan-untuk-keberpihakan/>
- Herfanda, Ahmadun Yosi, Helvy Tiana Rosa, Jamal D. Rahman, Linda Christanty, Maman S. Mahayana, Medy Loekito, Nur Zain Hae, Wowok Hesti Prabowo.

2003. *Leksikon Sastra Jakarta: Sastrawan Jakarta dan Sekitarnya*. Jogjakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan Bentang Budaya.
- Indrianto, Fitriawan Nur. 2016. "Pergulatan Denny J.A. dalam Arena Sastra Indonesia." Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Jenkins, Richard. 2006. *Pierre Bourdieu: Key Sociologist*. London: Routledge.
- K.S., Yudiono. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Liputan6. 2013. "Okky Madasari: Sastra Bukan Motivasi Agar Pembaca Sukses," <http://citizen6.liputan6.com/read/513084/okky-madasari-sastra-bukan-motivasi-agar-pembaca-sukses>.
- Madasari, Okky. 2011. 86. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , wawancara oleh W.H. Arsitowati. 2017. *Strategi dan Pandangan Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia* (Juni 5).
- Mahar, Cheleen., Richard Harker, dan Chris Wilkes. 2009. "Posisi Teoretis Dasar." Dalam *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mahayana, Maman S. 2012. *Pengarang Tidak Mati*. Bandung: Nuansa.
- Mihardja, Dimas Arika. 2008. "Sastrawan di Tengah Perubahan Nilai." *Boemipoetra* 5-6.
- Mujiyanto, Yan dan Amir Fuady. 2010. *Sejarah Sastra Indonesia (Prosa dan Puisi)*. Surakarta: UNS Press.
- Nanda, Rara Oktaria. 2014. "Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel 86 Karya Okky Madasari; Tinjauan Struktural Genetik." Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu.
- Oh, Richard. 2017. *The ABC of Oh*, <http://richardoh.net/the-abc-of-oh>.
- Rumah Muara. 2017. "Rumah Muara," <http://rumahmuara.blogspot.co.id/>
- Shihab, Najwa. 2016. "Mata Najwa: Tak Sekadar Membaca (3)," <https://www.youtube.com/watch?v=X7gEIAFzDYI&list=PLJ1-ZdG8q3PLKqG0y2n3tbu8ZMxoDJ0O->.
- Suwardo, FX. 2014. "Latar, Tema, Amanat, Dan Kritik Sosial Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari." *Widya Warta*:203-218.

- Widiyanto, M. Arif. 2010. "Okky Madasari, Kartini Asal Magetan Yang Jadi Novelis," Komunitas Blogger Magetan, <http://kotamagetan.com/okky-madasari-kartini-asal-magetan-yang-jadi-novelis.html>
- Wilkes, Chris. 2009. "Kelas Menurut Bourdieu." Dalam *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, disunting oleh Richard R Harker, Cheleen Mahar, dan Chris Wilkes. Yogyakarta: Jalasutra.